

## **BAB II**

### **PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DALAM PRAKTEK SHALAT DENGAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

#### **A. Pengelolaan Pembelajaran Dalam Praktek Shalat**

##### **1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ada dalam aktivitas pendidikan. Tanpa ada kegiatan pembelajaran, aktivitas tidak akan berjalan secara sempurna.<sup>1</sup>

Pembelajaran merupakan kata baru dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia yang sebelumnya lebih dikenal dengan istilah pengajaran, atau belajar mengajar.<sup>2</sup> Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi murid menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT, dan murid sendiri yang memilih, memutuskan dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya.<sup>4</sup>

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan

---

<sup>1</sup> Naginun Naim, Ahmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 64

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.64

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 255

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 11

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>5</sup>

Pengertian pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajemen, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penelitian. Penelitian tersebut pada akhirnya akan dimanfaatkan sebagai *feed back* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.<sup>6</sup>

Mengelola proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang cukup dan tepat terhadap konsepsi belajar mengajar.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut B. Suryosubroto dalam bukunya *Proses belajar mengajar di sekolah*, kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari suatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercipta tujuan pengajaran.<sup>8</sup>

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak dapat mencapai tujuan yang

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm.57

<sup>6</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

<sup>7</sup> M. Saechan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 95

<sup>8</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.19

diharapkan. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan situasi dimana anak agar dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar belum dikatakan berakhir kalau anak belum belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku. Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup 3 aspek, yaitu: aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>9</sup>

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar. Indikasi guru dalam mengajar adalah guru ketika dalam pembelajaran harus mampu di jadikan *uswah* atau panutan bagi siswa baik panutan dalam aspek fisik maupun akademik (intelektual). Dengan kata lain, guru memang harus benar-benar memiliki sosok yang ideal dalam tutur kata, cara penyampaian materi pelajaran, cara memberikan pertanyaan dari siswa, cara menggunakan metode dan cara menggunakan sarana-sarana pembelajaran.<sup>10</sup> Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar.<sup>11</sup>

Dalam mengajar guru dikatakan berkualitas apabila seorang guru dapat menampilkan kelakuan yang baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut di harapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas, yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam mempersiapkan pembelajaran
  - 1) Kemampuan merencanakan proses belajar mengajar
  - 2) Kemampuan mempersiapkan bahan pengajaran
  - 3) Kemampuan merencanakan media dan sumber belajar

---

<sup>9</sup> Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, ( Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.10

<sup>10</sup> M. Saechan muchith, *Pembelajaran kontekstual*, ( Semarang: Rasail Media Goup, 2008), hlm.98

<sup>11</sup> B. Suryosubroto, *Op. Cit*, hlm. 20

- 4) Kemampuan merencanakan penilaian terhadap prestasi siswa
- b. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran
  - 1) Kemampuan menguasai bahan yang direncanakan
  - 2) Kemampuan menggunakan metode belajar
  - 3) Kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar
- c. Kemampuan mengevaluasi atau penilaian pembelajaran
  - 1) Melaksanakan test.
  - 2) Mengolah hasil penilaian.
  - 3) Melaporkan hasil penilaian.
  - 4) Melaksanakan program remedial atau perbaikan pembelajaran<sup>12</sup>

Sedangkan menurut M. Saechan Muchith dalam bukunya pembelajaran kontekstual di katakan bahwa, agar tercapai sosok ideal guru, maka guru harus memiliki kemampuan teknik metodologi sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam mempersiapkan pengajaran, mempersiapkan pengajaran adalah segala sesuatu yang harus dilakukan sebelum guru melakukan pengajaran.
- b. Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran, yang terkait dengan pelaksanaan pengajaran adalah segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan dalam pembelajaran.
- c. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pengajaran, berisi tentang kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pengajaran secara tepat, valid dan variabel.<sup>13</sup>

Dari pendapat-pendapat seperti diuraikan di atas akhirnya dapat di ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat di kelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan pembelajaran.
- b. Kemampuan melaksanakan pembelajaran.
- c. Kemampuan mengevaluasi atau menilai pembelajaran.

---

<sup>12</sup> B. Suryo Subroto, *op.cit.*, hlm. 20

<sup>13</sup> M. Saechan Muchith, *Op. Cit*, hlm.99

Jadi, pengelolaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran itu sendiri harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor maupun aspek spiritual karena selain fisik, jiwa kita juga memerlukan pendidikan. Untuk itu guru harus mempunyai kompetensi untuk mengelola pembelajaran agar aktivitas peserta didik tidak monoton sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan sekolah dan guru pun harus dapat menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan. Karena hal itu juga akan berdampak pada hasil prestasi peserta didik.

Semua kemampuan tersebut harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, sehingga proses belajar mengajar menjadi terarah dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

## 2. Pengertian Praktek Shalat

### a. Pengertian Shalat

Menurut bahasa shalat ialah doa.<sup>14</sup> Menurut istilah ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>15</sup>

Shalat berfungsi sebagai metode pengulangan. Di mana bacaan yang sering diulang seperti *takbiratul ihram*, Al-Fatihah, rukuk, sujud, dan lain-lain, akan dapat menghasilkan sikap seperti; kemandirian, kedamaian, kerendahan hati.<sup>16</sup> Sehingga menjadi terefleksi dalam kehidupan sehari-hari seperti toleransi, penuh kasih sayang dengan sesama, dan lain-lain.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2004), hlm. 53.

<sup>15</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 1, (Jakarta: Darul Fath, 2006), hlm. 125.

<sup>16</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power (sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan)*, (Jakarta: Arga, 2004), cet.5, hlm. 270-275.

<sup>17</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 52.

b. Dasar hukum shalat

1). Dalam al-Qur'an

Dasar hukum diwajibkannya shalat sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:



“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa’: 103)<sup>18</sup>

2). Dalam As-Sunnah

Sebagaimana dalam hadis nabi sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat shalat yang kukerjakan.”(HR. Bukhari).

Melihat hadis diatas, kita tahu bahwa shalat yang kita lakukan haruslah sesuai dengan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup>

c. Rukun Shalat

Adapun Rukun Shalat sebagai berikut:

- 1). Niat
- 2). Takbiratul ihram
- 3). Berdiri bagi yang sanggup
- 4). Membaca surat Al Fatihah
- 5). Ruku' dengan thu'maninah
- 6). I'tidal dengan thu'maninah
- 7). Sujud dua kali dengan thu'maninah
- 8). Duduk antara dua sujud dengan thu'maninah
- 9). Duduk dengan thu'maninah serta membaca tasyahud akhir dan shalawat nabi
- 10). Membaca salam

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, hlm. 138.

<sup>19</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, ( Jakarta: Bulan Bintang,1992), hlm.104.

11). Tertib (melakukan rukun secara berurutan)<sup>20</sup>

d. Filsafat Shalat

Maksud dari pembahasan shalat ini adalah mengenal dan meneliti bagaimana terkandung dalam ibadah shalat, dari mengungkap makna takbir sampai makna salam.

1). Makna Takbir

Ketika memulai shalat seseorang diperintahkan menghadap ke arah kiblat dengan wajahnya, sedang hatinya menghadap Allah semata tidak menoleh dan berpaling kepada selain-Nya. Kemudian ia berdiri dihadapan Allah dengan rendah diri, tunduk merasa membutuhkan kepada-Nya, dan mengharap belas kasih dari Tuhan-Nya.<sup>21</sup>

Dan ketika mengucap takbir bahwa ia (pelaku shalat) memasuki kawasan suci spiritual shalat, dan dengan mengucapkan takbir maka ia telah mengagungkan dan memuliakan-Nya, menganggap-Nya lebih besar dan agung dari seluruh hamba-Nya dan menafikan sekutu atas-Nya.

2). Makna Rukuk

Tatkala seseorang yang shalat membukukan tubuh dan melakukan rukuk, pada hakekatnya ia mengakui kerendahan dirinya, dan dengan mengucap zikir rukuk ia mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT. Ini merupakan sebaik-baik bentuk keindahan diri seorang hamba di hadapan Al-Haqq.<sup>22</sup> Sempurnanya penghambaan rukuk adalah bahwa seorang yang sedang rukuk merasa kecil dan merasa hina dihadapan Tuhan yang ada di dalam hatinya itu menghapuskan segala kesombongan pada dirinya dan

---

<sup>20</sup> Hamid Ahmad At-Thahir, *Buku Pintar Shalat Lengkap dan Mudah*, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 39.

<sup>21</sup> Ibnul Qoyyim, *Rahasia Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2009), hlm 27.

<sup>22</sup> Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, (Jakarta: Zahra 2006), hlm 87.

pada makhluk lain serta mengagungkan Tuhannya yang tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>23</sup>

Ringkasnya, berkaitan dengan filsafat rukuk jika seorang hamba merasa mampu mencapai hakikat rukuk kepada Allah akan menghiasinya dengan cahaya keindahan-Nya. Dan menjadikannya berada di bawah kebesaran-Nya. Dengan demikian, maka rukuk harus dilaksanakan dengan penuh kekhusyu'an dan kerendahan hati, sehingga sujud pun akan ikut sempurna.

### 3). Makna Sujud

Sujud adalah menundukkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha suci, meletakkan kepala diatas tanah, dan menganggap diri hina. Roh dan jiwa sujud adalah melepaskan hati dari belenggu berbagai perkara material dan fana, serta memutus ketergantungan pada keduniawian. Hakikat sujud adalah menjalin hubungan dengan Sang Sesembahan serta mencapai *makam* yang terpuji. Sujud adalah keadaan dimana hamba amat dekat dengan tuannya, dan merupakan sebaik-baik keadaan.<sup>24</sup>

Disyari'atkan dalam sujudnya untuk memberikan *ubudiyah* setiap anggota badan sesuai dengan bagiannya dengan meletakkan dahinya di tanah, hatinya tunduk kepada Tuhannya, hidungnya diletakkan di tanah, hatinya tunduk kepada Tuhannya, dan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia, yaitu wajahnya di tanah. Dalam keadaan tersebut hatinya mengikuti gerak tubuhnya. Hatinya bersujud kepada Allah sebagaimana badannya, wajahnya, kedua tangannya, kedua lututnya, dan kedua kakinya uga bersujud. Hamba yang sedang bersujud adalah hamba yang dekat, mendekatkan diri. Hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah orang yang bersujud.<sup>25</sup>

### 4). Makna *Tasyahud*

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 66.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 98.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.69.



*Tasyahud* adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, juga pembaharuan dan pengulangan kesaksian atas ketuhanan Allah SWT dan kenabian nabi Muhammad saw, yang pada dasarnya penekanan terhadap iman dan Islam.<sup>26</sup>

Yang dimaksud tasyahud ialah bacaan at-tahiyyat. “At-Tahiyyat” ditafsirkan sebagai penghormatan kepada raja, terhadap kekekalan dan kelanggengan raja.<sup>27</sup> Sedangkan Allah memiliki sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, dialah yang paling berhak mendapatkannya. Dia adalah raja yang memiliki kerajaan. Semua penghormatan yang diberikan kepada raja baik itu sujud, pujian kekekalan, kelanggengan, pada dasarnya hanyalah milik Allah.

#### 5). Salam

Kata salam berasal dari kata *silm* yang berarti aman dan damai. Seseorang yang tunduk pada perintah ilahi, dan penuh kerendahan hati menjalankan ajaran agama Rasulullah SAW, maka ia akan aman dari berbagai bencana dunia dan siksaan akhirat.<sup>28</sup>

## **B. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### 1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Belajar menurut Clifford T. Morgan: “learning is any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of practice or experience”. Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 100.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 84

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.102.

<sup>29</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

permanen atau menetap yang di hasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.<sup>30</sup>

Menurut Uzer Usman belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>31</sup> M. Saechan Muchith dalam bukunya pembelajaran kontekstual menyatakan bahwa belajar adalah usaha secara sistematis untuk melakukan perubahan dari yang negatif menjadi positif.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

## 2. Pengertian Aktivitas Belajar

Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktivitas sejati, artinya siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Sehubungan dengan hal tersebut, system pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan atas keaktifan (aktivitas) dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>33</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, atau kesibukan.<sup>34</sup> Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>35</sup>

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut pandangan teori kognitif diartikan

---

<sup>30</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psikologi*, Sixth edition, ( New York: MC Graw hill International book compani, 1971), hlm.112

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000), hlm. 5

<sup>32</sup> M. Saechan Muchit, *Op. Cit*, hlm 96

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm. 90

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.17

<sup>35</sup> Slameto, *Loc. Cit*

proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah obyek yang dilihat. Oleh sebab itu belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses dari pada hasil belajar menurut teori konstruktivisme adalah untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa, oleh sebab itu belajar menurut teori ini adalah proses untuk memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa.<sup>36</sup>

Jadi, aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh kepandaian dalam bentuk tingkah laku yang baru secara keseluruhan berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, jasmani dan rohani, ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagai pengalaman dan latihan individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

### 3. Macam-macam Aktivitas Belajar.

Pada diri siswa terdapat prinsip aktif, yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat atau bertindak serta aktivitas untuk belajar.<sup>37</sup> Berikut ini adalah jenis-jenis aktivitas belajar, yaitu:

#### a. Mendengarkan.

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka, disela-sela ceramah itu ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

#### b. Memandang

Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu obyek. Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas seorang pelajar memandang papan tulis yang

---

<sup>36</sup> M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang, Rasail, 2008), hlm. 95

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Op. Cit*, hlm 90

berisikan tulis dan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan yang selanjutnya tersimpan oleh otak. Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan. Jadi bila digunakan untuk tujuan perubahan tingkah laku pelajar yang relative permanen, juga belajar dari lingkungan. Memandang lingkungan sekolah itu adalah belajar untuk membentuk kepribadian pelajar.

c. Meraba, membau, dan mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mencicipi/mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu kegiatan oleh suatu tujuan. Dengan demikian aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Namun perlu diketahui bahwa tidak setiap mencatat adalah belajar. Mencatat yang termasuk sebagai aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

e. Membaca.

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Jika belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca

adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca.

- f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi.

Banyak orang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

- g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan.

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram atau bagan-bagan materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu hal.

- h. Menyusun paper atau kertas kerja.

Tidak semua penyusunan paper merupakan aktivitas belajar. Banyak pelajar yang menyusun paper dengan jalan mengkopi atau menjiplak. Menyusun paper yang dikatakan aktivitas belajar adalah penyusunan paper atas ide itu berarti seseorang berpikir.

- i. Mengingat.

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

- j. Berpikir.

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

- k. Latihan atau praktek

*Learning by doing* adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan.<sup>38</sup>

Adapun macam-macam aktivitas belajar menurut Oemar Hamalik dalam bukunya proses belajar mengajar, diklasifikasikan oleh para ahli dengan berbagai macam, yaitu:

- 1) Paul D. Dierich dalam bukunya Oemar Hamalik membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:
  - a. Kegiatan-kegiatan visual.
  - b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral).
  - c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan.
  - d. Kegiatan-kegiatan menulis.
  - e. Kegiatan-kegiatan menggambar.
  - f. Kegiatan-kegiatan metrik.
  - g. Kegiatan-kegiatan mental.
  - h. Kegiatan-kegiatan emotional.
- 2) Gretude M. Whipple dalam bukunya Oemar Hamalik membagi kegiatan-kegiatan belajar siswa sebagai berikut:
  - a. Bekerja dengan alat-alat visual.
  - b. Ekskursi dan trip.
  - c. Mempelajari masalah-masalah.
  - d. Mengapresiasi literatur.
  - e. Ilustrasi dan konstruksi.
  - f. Bekerja menyajikan informasi.
  - g. Cek dan test.<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat dari aktivitas belajar di atas , maka penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar yang sering kali dilakukan siswa khususnya dalam mengikuti pembelajaran

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38-45

<sup>39</sup> Oemar hamalik, *Op. Cit*, hlm. 172-175

Pendidikan Agama Islam sekurang-kurangnya ada 6 aktivitas, yaitu: Mendengarkan, bertanya, membaca, mencatat, mengerjakan soal, dan latihan atau praktek.

Aktivitas-aktivitas tersebut tidaklah terpisah satu sama lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai oleh perasaan tertentu, dan seterusnya. Pada setiap pembelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.<sup>40</sup>

Jadi, seorang guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, sehingga siswa sendirilah yang melakukan kegiatan belajar sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing karena belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Untuk itu seorang guru harus mengelola pembelajaran agar aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku, sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya itu tergantung kepada berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Muhibbin Syah dapat dibedakan menjadi 3 macam<sup>41</sup>

##### a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

---

<sup>40</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hlm. 97

<sup>41</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 138.

### 1) Aspek Fisiologis

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit.<sup>42</sup> Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.<sup>43</sup> Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.<sup>44</sup>

### 2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa.

#### a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>45</sup> Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya. Lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

---

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 54.

<sup>43</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit*, hlm. 139.

<sup>44</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 55.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Loc.Cit*.



b) Motivasi Siswa

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.<sup>46</sup> Motivasi adalah daya penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang berasal dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dorongan dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan malas, bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>47</sup>

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.<sup>48</sup>

c) Minat Siswa

Minat berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>49</sup> Kuat besarnya pengaruh terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak

---

<sup>46</sup> Dimiyati dan Moedjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 234.

<sup>47</sup> M. Dalyono, *Op.Cit*, hlm. 57.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 137.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 136

akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.<sup>50</sup>

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>51</sup>

d) Bakat Siswa

Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak berintelegensi sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai anak berbakat.<sup>52</sup>

Anak berbakat adalah mereka yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, kemampuan psikomotor (seperti dalam olahraga).<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 57.

<sup>51</sup> M. Dalyono, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 56-57

<sup>53</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 23.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan sosio psikologi yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah dan ruangan tempat belajar sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, juga suasana lingkungan di sekitar rumah.<sup>54</sup>

### 2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.<sup>55</sup>

### 3) Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada, juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 164.

<sup>55</sup> M. Dalyono, *Op.Cit.*, hlm. 59.

<sup>56</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, hlm. 165.

#### 4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara yang hiruk pikuk orang di sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas. Semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk ini akan menunjang belajar.<sup>57</sup>

### 5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>58</sup> Dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>59</sup>

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) ada beberapa pendapat dari ahli pendidikan, diantaranya:

Menurut pendapat Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti:

---

<sup>57</sup> M. Dalyono, *Op.Cit.*, hlm. 60.

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 22

<sup>59</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun. 2003 tentang SISDIKNAS, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>60</sup>

Sedangkan menurut Ditbinpainsun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Negeri) yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>61</sup>

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu bimbingan dan asuhan dari orang dewasa kepada peserta didik agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara keseluruhan, sehingga ia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya di dunia dan akhirat.

b. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Segala kegiatan dan tindakan dalam rangka untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar dan tujuan . demikian pula dengan Pendidikan Agama Islam tentu mempunyai dasar dan landasan yang kuat sebagai tempat berpijak yang membawa kepada semua kegiatan dan rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>60</sup> Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, dkk, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180

<sup>61</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.88

## 1) Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a) Dasar Yuridis/Hukum

Dengan landasan yuridis/hukum umat Islam akan mantap dan jelas akan mengembangkan Pendidikan Agama Islam. Adapun landasan yang dipergunakan meliputi:

- (1) Dasar ideal yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa seluruh rakyat Indonesia harus perkara kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka untuk realisasinya diperlukan penanaman sejak dini yakni dengan memasukkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- (2) Dasar struktural /konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
  - Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
  - Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan berShalat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>62</sup>
- (3) Dasar operasional yaitu Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:
  - Pasal 30 Ayat 1  
Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
  - Pasal 30 Ayat 2  
Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami dan

---

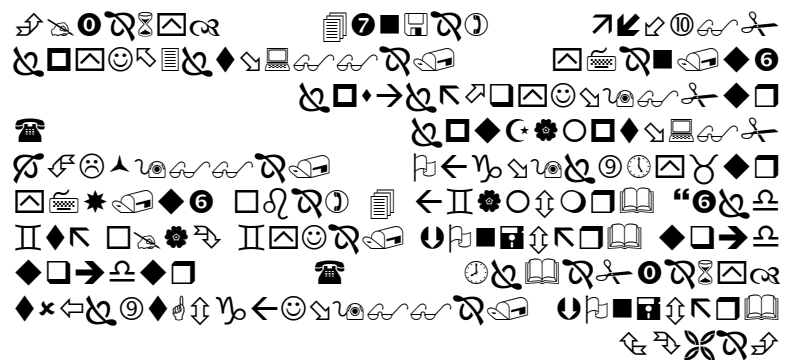
<sup>62</sup> Undang-undang 1945 hasil amandemen, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003)

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>63</sup>

b) Segi Religius

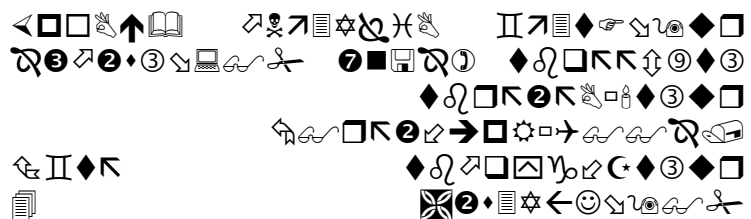
Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari al-Qur'an merupakan dasar pertama dan utama bagi Pendidikan Agama Islam yang didalamnya banyak ayat-ayat yang mengandung pendidikan dan pembelajaran yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan baik jasmani maupun rohani, Baik urusan dunia maupun akhirat. Berikut ayat-ayat yang menerangkan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

(1) Q.S Al-Nahl ayat 125



Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>64</sup>

(2) Q.S Ali-Imron ayat 104



<sup>63</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Op. Cit*, hlm. 18

<sup>64</sup> Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, t.th), hlm. 224



Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>65</sup>

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa manusia diperintahkan untuk menyeru kepada yang benar dan mencegah kemungkaran, sesungguhnya Allah lah yang maha mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk.

c) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan. Setiap manusia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama, manusia merasakan bahwa di dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, manusia akan merasa nyaman dan tentram dalam hatinya serta mengabdikan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:



(yaitu) orang-orang yang beriman dari hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.<sup>66</sup>

d) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha

<sup>65</sup> Ibid., 50

<sup>66</sup> Ibid, hlm. 201



Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>67</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>68</sup>

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: Tujuan pendidikan agama Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspek nya dijiwai oleh ajaran Islam orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut muttaqin, karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.<sup>69</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu meningkatkan kepribadian muslim dari seluruh aspeknya agar menjadi manusia yang cakap serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

## 2) Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Abdul Madjid dan Dian Andayani mengemukakan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a) Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>67</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Op. Cit*, Hlm. 7

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 181

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 72

- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>70</sup>

Dari beberapa fungsi di atas pada dasarnya Pendidikan Agama Islam adalah untuk kebaikan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Pembelajaran dalam Praktek Shalat dengan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI**

Guru adalah elemen dalam pembelajaran yang memiliki peran cukup dominan dalam pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah multi peran atau sangat bervariasi sesuai dengan karakter dan situasi yang ada. Suatu saat guru harus menjelma sebagai seorang pendidik murni, suatu saat

---

<sup>70</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 130

juga harus menjelma sebagai pengajar, dan suatu saat juga harus bertindak sebagai wasit.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu adanya pengadministrasian kegiatan-kegiatan mengajar.<sup>71</sup>

Pembelajaran merupakan totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa itu merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai pengertian yang lebih luas, tidak sekedar guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Di dalam belajar perlu adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk merubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada kegiatan kalau tanpa aktivitas dan belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang di lakukan terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Misalnya jika kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru menuturkan bahan secara lisan pada siswa (ceramah), maka kegiatan belajar siswa tidak banyak, mereka hanya mendengarkan uraian guru, dan kalau perlu mencatatnya. Namun seandainya kegiatan guru mengajar dilaksanakan dengan

---

<sup>71</sup> M. Saekhan Muchit, *Op. Cit*, hlm. 22-23

cara bertanya atau melemparkan masalah untuk dipecahkan siswa, maka kegiatan siswa akan lebih aktif. Seperti berdiskusi, berdialog dengan sebangku dan lain-lain.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi pula peluang berhasilnya pembelajaran. Hal ini berarti kegiatan guru harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.<sup>72</sup>

Jadi, hubungan antara persepsi siswa tentang pengelolaan pembelajaran dalam praktek Shalat dengan aktivitas belajar yaitu dengan adanya pengelolaan pembelajaran khususnya dalam mengelola praktek Shalat yang baik maka aktivitas siswa pun menjadi terarah dan beragam sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya mencerdaskan siswa dalam aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif, psikomotor dan spiritual sehingga siswa akan mampu menghadapi kehidupan selanjutnya.

#### **D. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan isi skripsi dengan menyampaikan beberapa kajian pustaka yang ada kaitannya dengan judul skripsi.

*Pertama*, Skripsi karya Sri Marwiyati (3100465) yang berjudul “*Implementasi Keterampilan Mengajar Yang Bervariasi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Boyolali*”. Dalam skripsi tersebut di jelaskan bahwa keterampilan mengajar yang bervariasi dalam pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, karena variasi guru dalam penyampaian materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap murid dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, skripsi karya Maskuri (3505021) yang berjudul “*Hubungan Penguasaan Bahan Pelajaran oleh Guru dan Prestasi Belajar PAI Siswa kelas V di SD Negeri Pulongrawe 01 Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*”. Variabel penelitian dalam skripsi ini adalah Penguasaan Bahan

---

<sup>72</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gerindo, 2005), hlm. 72

Pelajaran oleh Guru sebagai variabel pengaruh, dan Prestasi Belajar PAI sebagai variabel terpengaruh. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara Penguasaan Bahan Pelajaran oleh Guru dan Prestasi Belajar PAI, hubungan yang positif itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh  $r_{xy}$ : 0,518, sedang rpm pada tabel N=30 pada taraf signifikansi 5% =0,351, sedangkan pada taraf signifikansi 1%= 0,463. selanjutnya jika  $r_{xy}$  lebih besar dari pada rpm pada tabel 5% maupun 1% maka hipotesa dapat diterima.

### E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu di buktikan kenyataannya.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>74</sup> Hipotesis tersebut diperlukan untuk memperjelas masalah yang diteliti. Penentuan hipotesis ini akan membantu penelitian untuk menentukan fakta apa yang akan dicari, prosedur serta metode apa yang sesuai serta bagaimana mengorganisasikan hasil serta penemuan.<sup>75</sup>

Berdasarkan teori di atas penulis mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan yang positif antara pengelolaan pembelajaran dengan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Semarang.

---

<sup>73</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004),Hlm.210

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), Cet. VIII, Hlm.71

<sup>75</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm.61-62